

BAB 6

Persediaan



Ilustrasi Pembuka

PT Indofarma Tbk (INAF)

PT Indofarma Tbk yang merupakan produsen obat-obatan pada tahun 2001 melakukan overstatement nilai persediaan dalam Nilai Barang dalam Proses sebesar Rp28,87 miliar yang menyebabkan *understatement* Beban Pokok Penjualan dan *overstatement* laba neto sebesar nilai tersebut. Kesalahan penyajian nilai tersebut disebabkan oleh lemahnya pengendalian internal dan sistem akuntansi perusahaan. Akibatnya perusahaan menderita kerugian Rp59,83 miliar.

Atas kejadian tersebut, Bapepam-LK melakukan suspensi terhadap perdagangan saham INAF, mengenakan sanksi administratif, dan meminta Direksi PT Indofarma Tbk untuk: (i) membenahi sistem pengendalian internal, (ii) menyampaikan laporan pembenahan sistem pengendalian internal dan akuntansi, (iii) menunjuk akuntan publik yang terdaftar dalam Bapepam LK untuk melakukan audit khusus guna melakukan penilaian atas sistem pengendalian internal dan sistem akuntansi.

Agenda

- 1. Pengertian Persediaan**
 - A. Definisi**
 - B. Klasifikasi**
 - C. Cakupan Barang**
 - D. Sistem Pencatatan: Periodik vs Perpetual**
- 2. Pengukuran Persediaan**
- 3. Pengakuan Beban dalam Persediaan**
- 4. Penggunaan Metode Lain dalam Valuasi**
- 5. Pengungkapan**



Pengertian Persediaan

Definisi (PSAK 14 R2008)

Persediaan merupakan aset yang:

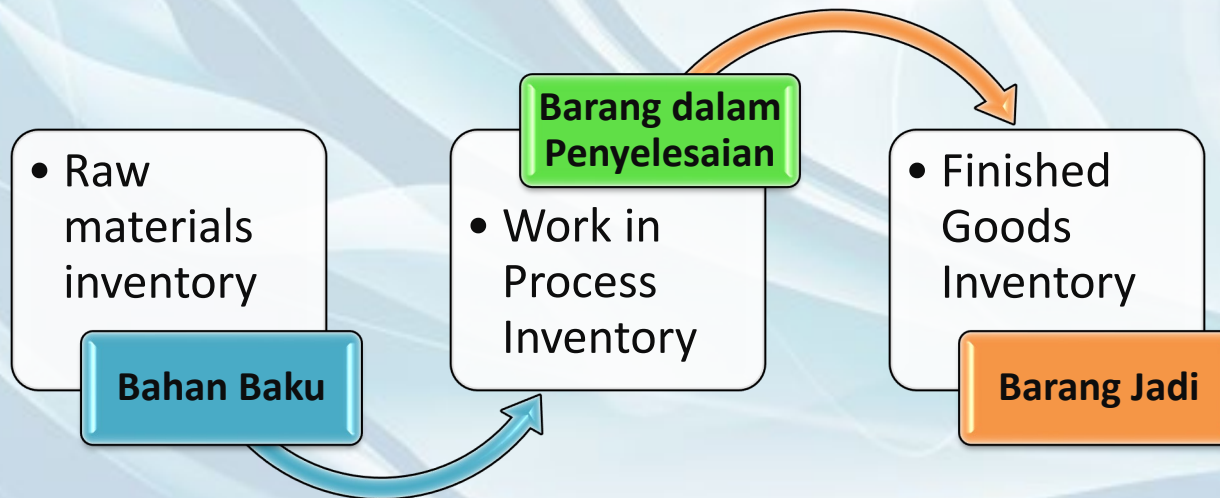
- tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha biasa;
- dalam proses produksi untuk penjualan;
- dalam bentuk bahan baku atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.



Klasifikasi

Klasifikasi persediaan sangat tergantung pada *nature of business* entitas.

Klasifikasi persediaan perusahaan manufaktur:



Bagi entitas jasa: biaya jasa yang belum diakui pendapatannya diklasifikasikan sebagai persediaan.

Cakupan Barang dalam Persediaan

Kapan mengakui persediaan?



Entitas mencatat pembelian atau penjualan persediaan saat **telah mendapatkan atau melepaskan hak kepemilikan** atas barang tersebut



Klasifikasi barang dalam persediaan mencakup:

- barang pada suatu entitas dan miliknya
- barang pada suatu entitas tapi bukan miliknya
- barang milik entitas namun tidak ada padanya

Kesulitan ada pada penentuan perpindahan hak kepemilikan → barang dalam transit dan barang konsinyasi

Cakupan Barang dalam Persediaan

Barang dalam Transit

Tanggung jawab finansial diindikasikan dari istilah pengiriman (*shipping term*) yang biasanya diistilahkan sebagai *free on board (FOB)*.

FOB Destination: biaya transportasi akan dibayar oleh penjual dan hak kepemilikan tidak beralih hingga pembeli menerima barang.
→ pengakuan persediaan tetap berada pada penjual selama periode transit

FOB Shipping Point: biaya transportasi akan dibayar oleh pembeli dan hak kepemilikan beralih ketika barang dikirimkan.
→ pengakuan persediaan berada pada pembeli ketika periode transit

Cakupan Barang dalam Persediaan

Penjualan Konsinyasi



Barang konsinyasi akan tetap menjadi **milik pemilik barang** dan pemilik barang tetap akan mencatat barang tersebut dalam persediaannya

- **Pengungkapan** yang memadai dalam laporan keuangan dilakukan **oleh pemilik barang** dengan mengungkapkan **jumlah barang yang dikonsinyasikan**



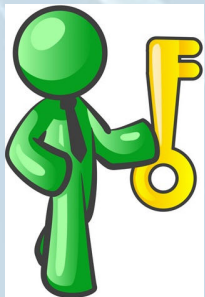
Pihak penjual yang dititipkan barang tidak mengakui barang itu dalam persediaannya.

Cakupan Barang dalam Persediaan

Ketika transaksi penjualan dilakukan dan hak kepemilikan telah beralih → seharusnya risiko dan manfaat dari kepemilikan juga beralih dari penjual kepada pembeli.



Bagaimana **jika penjual masih memegang risiko dan manfaat** dari kepemilikan atas barang tersebut?



penjual masih harus mengakui kepemilikannya atas barang tersebut dan **tidak terjadi pengurangan atas persediaan** penjual

Cakupan Barang dalam Persediaan

penjualan dengan perjanjian pembelian kembali



pembeli tidak dapat mengakui perjanjian tersebut sebagai penjualan dan tidak mengurangi barang tersebut dari persediaannya

penjualan dengan tingkat pengembalian tinggi



mencatat penjualan pada nilai penuh dan membentuk akun penyisihan atas estimasi pengembalian penjualan

tidak mencatat adanya penjualan hingga dapat diperkirakan tingkat pengembalian oleh pembeli.

ATAU

Pengukuran Persediaan

PSAK 14 (revisi 2008): persediaan diukur berdasarkan biaya atau nilai realisasi neto, mana yang lebih rendah



Sistem Pencatatan Persediaan dan Asumsi Arus Biaya

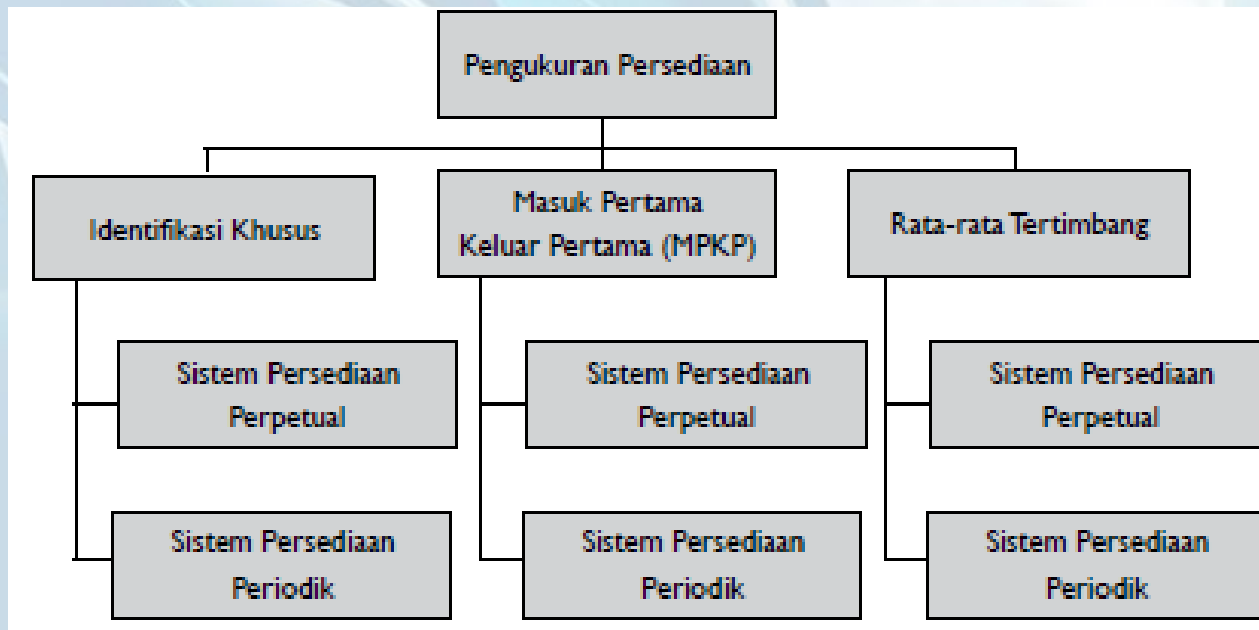
Sistem Perpetual: pencatatan yang *up-to-date* terhadap persediaan selalu dilakukan setiap terjadi perubahan nilai persediaan

Sistem Periodik: kuantitas persediaan ditentukan secara periodik → hanya pada saat **perhitungan fisik** (*stock opname*)

Sistem Persediaan Perpetual			Sistem Persediaan Periodik		
Persediaan awal, 100 unit pada harga Rp6.000			Persediaan awal, 100 unit pada harga Rp6.000		
Akun persediaan menunjukkan saldo persediaan sebesar Rp600.000			Akun persediaan menunjukkan saldo persediaan sebesar Rp600.000		
Pembelian 900 unit pada harga Rp6.000			Pembelian 900 unit pada harga Rp6.000		
Persediaan	Rp5.400.000		Pembelian	Rp5.400.000	
Utang Dagang		Rp5.400.000	Utang Dagang		Rp5.400.000
Penjualan 600 unit pada harga Rp12.000			Penjualan 600 unit pada harga Rp12.000		
Piutang Dagang	Rp7.200.000		Piutang Dagang	Rp7.200.000	
Penjualan		Rp7.200.000	Penjualan		Rp7.200.000
Beban pokok penjualan	Rp3.600.000		(Tidak ada penjurnalan)		
Persediaan		Rp3.600.000			
Penjurnalan pada akhir periode, saldo akhir persediaan 400 unit pada harga Rp6.000			Penjurnalan pada akhir periode, saldo akhir persediaan 400 unit pada harga Rp6.000		
(Tidak ada penjurnalan)			(Tidak ada penjurnalan)		
Akun persediaan menunjukkan saldo akhir sebesar Rp2.400.000 (Rp600.000 + Rp5.400.000 - Rp3.600.000)			Persediaan (akhir)	Rp2.400.000	
			Beban pokok penjualan	Rp3.600.000	
			Pembelian		Rp5.400.000
			Persediaan (awal)		Rp 600.000

Sistem Pencatatan Persediaan dan Asumsi Arus Biaya

Asumsi arus biaya yang digunakan oleh suatu entitas ini **dapat saja berbeda dengan asumsi arus fisik persediaannya** → tidak diatur oleh PSAK



PSAK 14 (R2008)
tidak
memperbolehk
n asumsi arus
biaya LIFO



Sistem Pencatatan Persediaan dan Asumsi Arus Biaya

Identifikasi Khusus

harus mengidentifikasi barang yang dijual dengan tiap jenis dalam persediaan secara spesifik



metode yang paling ideal karena terdapat kecocokan antara biaya dan pendapatan (*matching cost against revenue*)

Ilustrasi

Tanggal	Pembelian		Penjualan	Saldo Unit Persediaan
1 Mei 2011				6.000 unit @ Rp2.800
5 Mei 2011	12.000 unit	@ Rp3.000		18.000 unit
12 Mei 2011	14.000 unit	@ Rp3.200		32.000 unit
20 Mei 2011			15.000 unit	17.000 unit
30 Mei 2011	8.000 unit	@ Rp3.300		25.000 unit

Persediaan Akhir: 6rb
+12rb+14rb-
15rb+8rb

Tanggal	Jumlah Unit dan Unit Biaya		Total Biaya
5 Mei 2011	9.000 unit	@ Rp3.000	Rp 27.000.000
12 Mei 2011	8.000 unit	@ Rp3.200	Rp 25.600.000
30 Mei 2011	8.000 unit	@ Rp3.300	Rp 26.400.000
Persediaan akhir	25.000 unit		Rp 79.000.000
Biaya barang yang tersedia untuk dijual			Rp 124.000.000
Dikurangi persediaan akhir			Rp (79.000.000)
Beban pokok penjualan			Rp 45.000.000

Sistem Pencatatan Persediaan dan Asumsi Arus Biaya

Metode MPKP

Mengasumsikan unit persediaan yang pertama dibeli akan dijual atau digunakan terlebih dahulu → unit yang tertinggal dalam persediaan akhir adalah yang dibeli atau diproduksi kemudian



metode yang relevan dengan nilai persediaan yang dicatat pada Laporan Posisi Keuangan

Ilustrasi

Tanggal	Pembelian		Penjualan	Saldo Unit Persediaan
1 Mei 2011				6.000 unit @ Rp2.800
5 Mei 2011	12.000 unit	@ Rp3.000		18.000 unit
12 Mei 2011	14.000 unit	@ Rp3.200		32.000 unit
20 Mei 2011			15.000 unit	17.000 unit
30 Mei 2011	8.000 unit	@ Rp3.300		25.000 unit

Persediaan Akhir: 6rb
+12rb+14rb-
15rb+8rb

Sistem Pencatatan Persediaan dan Asumsi Arus Biaya

Metode MPKP

Metode Periodik

Tanggal	Jumlah Unit dan Unit Biaya		Total Biaya
5 Mei 2011	3.000 unit	@ Rp3.000	Rp 9.000.000
12 Mei 2011	14.000 unit	@ Rp3.200	Rp 44.800.000
30 Mei 2011	8.000 unit	@ Rp3.300	Rp 26.400.000
Persediaan akhir	25.000 unit		Rp 80.200.000
Biaya barang yang tersedia untuk dijual			Rp 124.000.000
Dikurangi: persediaan akhir			Rp (80.200.000)
Beban pokok penjualan			Rp 43.800.000

Metode Perpetual

Tanggal	Pembelian		Penjualan		Saldo	
1 Mei 2011					6.000 @ Rp2.800	
5 Mei 2011	12.000 @ Rp3.000	Rp36.000.000			6.000 @ Rp2.800	Rp52.800.000
					12.000 @ Rp3.000	
12 Mei 2011	14.000 @ Rp3.200	Rp44.800.000			6.000 @ Rp2.800	
					12.000 @ Rp3.000	Rp97.600.000
					14.000 @ Rp3.200	
20 Mei 2011			6.000 @ Rp2.800		3.000 @ Rp3.000	Rp53.800.000
			9.000 @ Rp3.000		14.000 @ Rp3.200	
30 Mei 2011	8.000 @ Rp3.300	Rp26.400.000			3.000 @ Rp3.000	
					14.000 @ Rp3.200	
					8.000 @ Rp3.300	Rp80.200.000

Persediaan Akhir

Sistem Pencatatan Persediaan dan Asumsi Arus Biaya

Rata-rata Tertimbang

menghitung biaya setiap unit berdasarkan biaya rata-rata tertimbang dari unit yang serupa pada awal periode dan biaya unit serupa yang dibeli atau diproduksi selama suatu periode.

Ilustrasi

Tanggal	Pembelian		Penjualan	Saldo Unit Persediaan
1 Mei 2011				6.000 unit @ Rp2.800
5 Mei 2011	12.000 unit	@ Rp3.000		18.000 unit
12 Mei 2011	14.000 unit	@ Rp3.200		32.000 unit
20 Mei 2011			15.000 unit	17.000 unit
30 Mei 2011	8.000 unit	@ Rp3.300		25.000 unit

Persediaan
Akhir: 6rb
+12rb+14rb-
15rb+8rb

Sistem Pencatatan Persediaan dan Asumsi Arus Biaya

Rata-rata Tertimbang

Metode Periodik

Tanggal	Unit	Harga	Total Biaya
1 Mei 2011	6.000	Rp2.800	Rp 16.800.000
5 Mei 2011	12.000	Rp3.000	Rp 36.000.000
12 Mei 2011	14.000	Rp3.200	Rp 44.800.000
30 Mei 2011	8.000	Rp3.300	Rp 26.400.000
Barang tersedia untuk dijual	40.000		Rp124.000.000
Biaya rata-rata per unit	<u>Rp124.000.000</u>		Rp 3.100
	40.000		
Jumlah persediaan akhir	25.000 unit		
Nilai persediaan akhir	$25.000 \times \text{Rp}3.100 =$		Rp 77.500.000
Barang tersedia untuk dijual			Rp124.000.000
Nilai persediaan akhir			Rp 77.500.000
Beban pokok penjualan			Rp 46.500.000

Metode Perpetual

Tanggal	Pembelian		Penjualan	Saldo	
1 Mei 2011				6.000 @ Rp2.800	Rp16.800.000
5 Mei 2011	12.000 @ Rp3.000	Rp36.000.000		18.000 @ Rp2.933	Rp52.800.000
12 Mei 2011	14.000 @ Rp3.200	Rp44.800.000		32.000 @ Rp3.050	Rp97.600.000
20 Mei 2011			15.000 @ Rp3.050	17.000 @ Rp3.050	Rp51.850.000
30 Mei 2011	8.000 @ Rp3.300	Rp26.400.000		25.000 @ Rp3.130	Rp78.250.000

Nilai Realisasi Neto dan Penurunan Nilai Persediaan

Mana yang lebih rendah
antara:

Biaya

**Nilai Realisasi
Bersih**

Dapat diterapkan untuk barang secara
individual atau kelompok

Nilai realisasi neto
**merupakan estimasi harga
jual** dalam kegiatan usaha
biasa **dikurangi estimasi
biaya penyelesaian dan
estimasi biaya** yang
diperlukan untuk
membuat **penjualan**

Nilai Realisasi Neto dan Penurunan Nilai Persediaan

Ilustrasi

PT Merdeka memiliki persediaan dengan nilai biaya Rp9.500.000 dan harga jual sebesar Rp10.000.000. Biaya penyelesaian barang sebesar Rp500.000 dan biaya penjualan sebesar Rp2.000.000. Maka penghitungan NRV:

Nilai jual persediaan		Rp10.000.000
Dikurangi: Estimasi biaya penyelesaian	Rp 500.000	
Estimasi biaya penjualan	<u>Rp2.000.000</u>	
		<u>Rp2.500.000</u>
NRV		Rp 7.500.000
Nilai persediaan (NRV)		Rp 7.500.000
Biaya		<u>Rp 9.500.000</u>
Kerugian penurunan nilai persediaan		Rp(2.000.000)

Dilaporkan dalam Laporan Posisi Keuangan

Bisa disebabkan oleh kerusakan, seluruh atau sebagian persediaan telah usang, atau harga jualnya telah turun.

Nilai Realisasi Neto dan Penurunan Nilai Persediaan

- Konsekuensi penerapan metode lebih rendah antara biaya atau NRV

- Dilakukan pencatatan terkait dengan dampaknya terhadap laba karena terdapat penyesuaian dalam nilai beban pokok penjualan yang dicatat

- Metode Beban Pokok Penjualan
- Metode Penjualan

Penilaian terhadap nilai realisasi neto suatu entitas harus dilakukan secara berkala → mungkin saja terjadi peningkatan nilai realisasi neto.



Nilai Realisasi Neto dan Penurunan Nilai Persediaan

Ilustrasi

PT Indonesiaku mencatat nilai beban pokok penjualan (sebelum penyesuaian ke NRV) sebesar Rp95.000.000.
Sedangkan nilai saldo akhir persediaan adalah sebesar Rp75.000.000 berdasarkan nilai biaya dan Rp70.000.000 berdasarkan NRV

Metode Beban Pokok Penjualan		Metode Kerugian	
Penurunan nilai persediaan dari nilai biaya menjadi NRV			
COGS	Rp5.000.000	Kerugian Penurunan Nilai Persediaan	Rp5.000.000
Persediaan	Rp5.000.000	Persediaan	Rp5.000.000

Pada periode berikutnya terdapat peningkatan NRV persediaan milik PT Indonesiaku menjadi Rp72.000.000

Penyisihan penurunan nilai persediaan pada NRV	Rp5.000.000
Pembalikan kerugian persediaan	Rp5.000.000

Nilai Realisasi Neto dan Penurunan Nilai Persediaan

Jika entitas menjual persediaannya



nilai tercatat dari persediaan tersebut harus diakui sebagai beban pada periode diakuinya pendapatan atas penjualan tersebut

Jika terdapat penurunan nilai persediaan dari nilai biaya menjadi nilai realisasi neto



kerugian atas penurunan nilai persediaan tersebut diakui sebagai beban pada periode terjadinya penurunan

Jika terjadi pemulihan atas penurunan nilai



diakui sebagai pengurangan terhadap jumlah beban persediaan pada periode terjadinya pemulihan

Penggunaan Metode Lain dalam Valuasi Persediaan

Metode Laba Bruto

menghitung persediaan dengan **mengestimasi jumlah persediaan akhir** berdasarkan nilai **barang yang tersedia untuk dijual, penjualan, dan persentase laba bruto**.

Persediaan awal:
Rp15.000.000 dan
Pembelian:Rp60.000.000;
keduanya pada nilai biaya.

Penjualan pada harga
penjualan:
Rp90.000.000.

Margin dari harga penjualan:
30%.

Persediaan awal (pada nilai biaya)	Rp15.000.000
Pembelian (pada nilai biaya)	Rp60.000.000
Barang tersedia untuk dijual (pada nilai biaya)	Rp75.000.000
Penjualan (pada harga penjualan)	Rp90.000.000
Dikurangi: laba neto ($30\% \times \text{Rp}90.000.000$)	Rp27.000.000
Penjualan (pada nilai biaya)	Rp63.000.000
Perkiraan nilai persediaan (pada nilai biaya)	Rp12.000.000

Penggunaan Metode Lain dalam Valuasi Persediaan

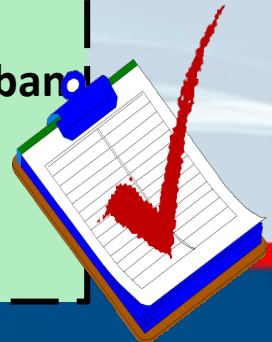


Metode Ritel

metode pengukuran nilai persediaan dengan menggunakan rasio biaya untuk menurunkan nilai persediaan akhir yang dinilai berdasarkan nilai ritelnya menjadi nilai biaya.

Pengungkapan

1. **Kebijakan akuntansi** yang digunakan dalam pengukuran persediaan, termasuk rumus biaya yang digunakan.
2. Total **jumlah tercatat persediaan** dan jumlah nilai tercatat menurut klasifikasi yang sesuai bagi entitas.
3. Jumlah tercatat persediaan yang dicatat dengan **nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual**.
4. Jumlah persediaan yang **diakui sebagai beban** selama periode berjalan.
5. **Jumlah setiap penurunan nilai** yang diakui sebagai pengurang jumlah persediaan yang diakui sebagai beban dalam periode berjalan.
6. **Jumlah dari setiap pemulihan** dari setiap penurunan nilai yang diakui sebagai pengurang jumlah persediaan yang diakui sebagai beban dalam periode berjalan.
7. Kondisi atau **peristiwa penyebab terjadinya pemulihan** nilai persediaan yang diturunkan.
8. **Nilai tercatat persediaan** yang diperuntukkan **sebagai jaminan kewajiban**.



d. Inventories

Inventories are started at the lower of cost or net realizable value. Cost is determined by the moving-average method which includes all costs that occur to get this inventories to the location and current conditions. Net realizable value is the estimated selling price in the ordinary course of business, less estimated cost of completion and the estimated cost necessary to make the sale. Allowance for inventory obsolescence and losses is provided based on a review of the condition of the inventories at the end of the year.

7. INVENTORIES

This account represent merchandise inventories owned by the Company located in the following regions:

	2010	2009
West Java	174,758	155,028
Sumatera	167,133	135,701
Jakarta	154,247	173,016
Kalimantan	71,385	41,719
East Java	58,317	53,239
Bali and Nusa Tenggara	33,948	29,316
Sulawesi	28,241	26,324
Central Java	26,241	26,415
Papua	15,707	-
Total	729,977	640,758

The above inventories are covered by insurance against losses from fire, damage, natural disasters, riots and other risks of US\$39.26 million (equivalent to Rp353.03 billion) as of Desember 31, 2010, which in the Company's management opinion is adequate to cover possible losses arising from such risks. As of Desember 31, 2010 and 2009, there are no inventories pledged as collateral.

TERIMA KASIH